

Perancangan Ruang Komunal Mahasiswa Berbasis Arsitektur Perilaku Sunda

Akhmad Farisan Garnida^{1†}, Noor Cholis Idham¹

¹ Magister Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

[†] korespondensi: afarisan@ymail.com

ABSTRACT

Communal space is a space intended to accommodate diverse activities while still referring to aspects of safety and comfort. Communal spaces in campus areas often do not meet the needs of their users and do not consider behavioral architecture in the design process. West Java province is one of the provinces with the largest number of students in Indonesia, and most of its students are of Sundanese ethnicity. The purpose of this study is to analyze the appropriate needs of communal space based on Sundanese behavioral architecture. The research method used is a quantitative descriptive method with data collection techniques in the form of questionnaires. The results show that Sundanese cultural values, habits, and behaviors can influence an individual's perception within communal spaces. The quality of communal space is highly determined by the extent to which the space aligns with the behavioral needs of its users.

Keywords: Communal Spaces, Behavioral Architecture, Sundanese Tribe

ABSTRAK

Ruang komunal merupakan ruang dengan tujuan penggunaan aktivitas yang beragam namun tetap mengacu kepada aspek keamanan dan kenyamanan. Ruang komunal di area kampus seringkali tidak memenuhi kebutuhan para penggunanya dan tidak mempertimbangkan arsitektur perilaku dalam proses perancangannya. Provinsi Jawa Barat adalah salah satu provinsi dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Indonesia, serta sebagian besar mahasiswanya bersuku Sunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan ruang komunal yang tepat berbasis arsitektur perilaku Sunda. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan perilaku Sunda bagi seseorang dapat memengaruhi persepsi di dalam ruang komunal. Kualitas ruang komunal sangat ditentukan oleh sejauh mana ruang tersebut selaras dengan kebutuhan perilaku penggunanya.

Kata Kunci: Ruang Komunal, Arsitektur Perilaku, Suku Sunda

PENDAHULUAN

Mahasiswa di dalam proses perkuliahan memiliki aktivitas padat yang terbagi menjadi kegiatan formal dan kegiatan informal. Kegiatan formal di antaranya adalah melaksanakan perkuliahan di kelas dan berdiskusi tugas kelompok, sedangkan kegiatan informal mencakup kegiatan himpunan atau organisasi seperti melakukan latihan dan rapat sampai menjelang malam hari.

Berdasarkan perhitungan sederhana, rata-rata waktu yang dihabiskan oleh mahasiswa

adalah 20 jam per minggunya apabila mengambil Sistem Kredit Semester (SKS) yang maksimal yakni 24 SKS dengan durasi 50 menit setiap SKSnya (1). Dengan begitu, mahasiswa memiliki proporsi jumlah waktu yang banyak di luar jam kelas. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman, pola aktivitas dan perilaku mahasiswa saat ini berubah dan cenderung menyukai melakukan aktivitas di ruang yang memungkinkan mahasiswa menjalankan kegiatan sosial dan berinteraksi di luar ruangan pribadi. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya

ruang-ruang komunal untuk mewedahi aktivitas mahasiswa di luar jam perkuliahan namun masih di lingkungan kampus.

Ruang komunal merupakan suatu ruang yang dirancang dengan memerhatikan tiga elemen penting, yakni pengguna aktivitas dan pikiran pengguna (1). Ruang komunal yang fungsional dan menarik dapat meningkatkan efektifitas belajar dan dapat mendorong pengguna untuk melakukan kegiatan produktif. Sebaliknya, ruang komunal yang tidak menarik dan tidak fungsional dapat menghambat aktivitas mahasiswa dalam segi kolaborasi dan mengurangi efektifitas pembelajaran sehingga berdampak negatif kepada kepuasan dan kualitas pengalaman mahasiswa (2). Perencanaan ruang komunal perlu tepat sasaran baik dari segi lokasi, suasana, dan fasilitas-fasilitas yang terdapat di dalamnya.

Di dalam merancang suatu ruang komunal, salah satu aspek terpenting adalah mempertimbangkan bagaimana ruang dapat memengaruhi perilaku dan interaksi pengguna. Pendekatan arsitektur perilaku dapat membantu menciptakan ruang yang sesuai dengan penggunaannya (3). Arsitektur perilaku pada ruang komunal di universitas diperlukan untuk menciptakan ruang yang mendukung pengalaman belajar mahasiswa dalam hal diskusi kelompok, belajar mandiri, dan membentuk karakter serta mendorong potensi penuh dari setiap pengguna ruang (4).

Teori pendukung di dalam penelitian ini adalah teori proses pola perilaku dan pola

perilaku manusia yang dikategorikan menjadi proses individu dan proses sosial (5). Proses individu meliputi persepsi lingkungan, kognisi spasial, dan perilaku spasial. Sementara proses sosial meliputi fenomena perilaku lingkungan, kelompok-kelompok pemakai, dan tempat terjadinya aktivitas. Menurut penelitian terdahulu, untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara objek perilaku yang masing-masing mempunyai atribut untuk menjadi sebuah *behavior setting*, pengujian dapat ditinjau dalam berbagai dimensi antara lain meliputi aktivitas penghuni, kepemimpinan, populasi, ruang, waktu, objek, dan mekanisme perilaku (6). Perancang suatu lingkungan binaan hendaknya memerhatikan preferensi penduduk sebagai pengguna hasil rancangan (1,7).

Berdasarkan narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam perancangan ruang komunal yang baik harus memerhatikan preferensi calon pengguna agar menghasilkan luaran desain yang sesuai dengan pengguna. Diperlukan adanya penelitian yang dapat merespon kebutuhan aktivitas mahasiswa para perancang dan petinggi universitas dapat memiliki acuan perencanaan desain yang tepat sasaran.

Ruang di area kampus perlu lebih memerhatikan proses yang integratif dan berinteraksi nyata dengan isu-isu sosial dan kultur, termasuk di dalamnya adalah komunitas sosial (7,8). Merancang adalah proses sosial dengan mempertimbangkan

praktik profesional yang akan menghasilkan evaluasi yang lebih mendalam untuk membuka peluang adanya modifikasi dan adaptasi di sisi lain (9). Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan ruang komunal yang tepat berbasis arsitektur perilaku Sunda.

METODE

Metode pendekatan perancangan yang digunakan yakni metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2022. Lokasi penelitian berada di Gedung Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri (FPTI) Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudhi Nomor 229, Isola, Kota Bandung.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, atau seluruh populasi penelitian dilibatkan sebagai responden tanpa pengecualian. Jumlah populasi sebanyak 60 orang, namun responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 44 orang, sehingga data dianalisis berdasarkan responden yang memenuhi (*respon rate* 73%). Instrumen penelitian yang digunakan adalah penyebaran kuesioner melalui *google form* dengan *skala likert* dengan empat alternatif jawaban yakni (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Tidak Setuju, dan (4) Sangat Tidak Setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ruang Komunal di Lingkungan FPTI UPI

Fakultas Teknik dan Industri (FPTI) Universitas Pendidikan Indonesia memiliki empat gedung penunjang perkuliahan, yakni gedung A, gedung B, gedung C, dan gedung D. Gedung A, B, dan C terletak pada satu kawasan yang sama-sama mengarah ke plaza FPTI, sementara gedung D merupakan bangunan baru yang terpisah dari area plaza FPTI. Ruang komunal berupa area bersantai yang menyatu dengan alam sekitar berada di area plaza, empat ruang komunal di antaranya berupa gazebo dengan konsep tradisional dan bentuk desain yang terbuka sehingga menyatu dengan taman di sekelilingnya. Pada masing-masing gazebo terdapat empat buah bangku yang biasa digunakan mahasiswa untuk berdiskusi, istirahat, ataupun makan siang. Taman lingkungan di area FPTI memiliki tempat duduk yang dibuat menempel dengan dinding, sehingga sifatnya permanen. Taman lingkungan FPTI biasa digunakan mahasiswa untuk sekedar duduk bersantai atau berbincang dengan teman. Taman lingkungan FPTI UPI memiliki vegetasi berupa pohon-pohon besar yang seringkali menggugurkan dedaunan. Selain itu, terdapat area rerumputan yang tidak boleh diinjak oleh pengguna taman. Auditorium menjadi ruang komunal bagi mahasiswa yang mendapatkan izin dari pihak pengelola fasilitas. Mahasiswa yang menggunakan auditorium untuk berdiskusi, rapat organisasi, atau melaksanakan

pembelajaran biasanya aktif dalam organisasi atau himpunan mahasiswa di lingkungan FPTI UPI. Auditorium bersifat ruang tertutup dengan jumlah kursi yang banyak dan menggunakan alat pendingin ruangan atau *air conditioner* (AC) dan menggunakan pencahayaan buatan berupa lampu.

Berdasarkan hasil jawaban responden pada indikator suara, temperatur, dan pencahayaan, sebagian besar responden menjawab sirkulasi udara dari ruang komunal di lingkungan FPTI UPI sudah baik dan penggunaan alat

pendingin ruangan tidak terlalu berpengaruh karena udara alami sudah membuat penghawaan sejuk. Konsep desain gazebo yang terbuka membuat pertukaran udara dari dalam dengan udara dari luar lancar, sehingga pengguna merasa sejuk berada di dalam ruang komunal. Sama halnya dengan suhu di ruang komunal, pencahayaan alami di ruang komunal lingkungan FPTI UPI menurut sebagian besar responden sudah baik dan penggunaan penerangan buatan seperti lampu hanya digunakan ketika malam hari.



Gambar 1: Ruang Komunal FPTI UPI, 2025

Namun, sebagian besar kegiatan yang dilakukan di ruang komunal dilakukan pada pagi hari hingga sore hari sehingga tidak terlalu memerlukan pencahayaan buatan seperti lampu. Berbeda halnya dengan

sirkulasi udara dan pencahayaan, kebisingan di area sekitar ruang komunal di lingkungan FPTI UPI cukup tinggi karena langsung berhadapan dengan plaza, alias tempat lalu lalang orang menuju kelas atau studio

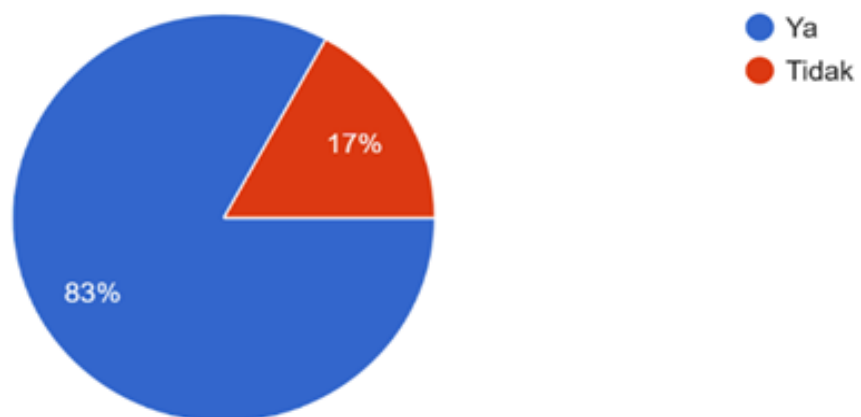
perkuliahan. Ruang komunal di lingkungan FPTI UPI menurut sebagian besar mahasiswa tidak bersifat kedap suara dan dapat mengurangi konsentrasi ketika melakukan diskusi atau belajar mandiri di ruang komunal. Sementara pada aspek tata letak dan pemilihan perabot atau furnitur, sebagian besar mahasiswa memilih opsi jawaban tidak setuju. Hal ini menunjukkan pemilihan furnitur yang ada di dalam ruang komunal lingkungan FPTI UPI belum sepenuhnya menyesuaikan dengan aturan keseimbangan atau proporsi. Elemen antara di dalam dan di luar bangunan masih belum seimbang.

Perilaku Mahasiswa Arsitektur UPI

Arsitektur perilaku menerapkan pertimbangan-pertimbangan kebiasaan atau perilaku seseorang (10). Pada kuesioner yang disebar kepada mahasiswa arsitektur UPI angkatan 2022 terdapat pernyataan pada bagian identitas awal yakni “Saya berasal dari daerah Jawa Barat”. Berdasarkan bagan yang tercantum pada gambar 1, 83% mahasiswa dari 53 responden menjawab “Ya” atau setuju terhadap pernyataan bahwa mahasiswa tersebut berasal dari Provinsi Jawa Barat, sedangkan 17% lainnya yang menjawab “Tidak” dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang bukan berasal dari Provinsi Jawa Barat.

Saya berasal dari daerah Jawa Barat.

53 responses



Gambar 2: Data Responden Google Form, 2025

Topik mengenai provinsi tidak terlepas dari suku yang berada di suatu wilayah, pada Provinsi Jawa Barat didominasi oleh suku Sunda atau orang-orang yang termasuk di dalamnya disebut dengan urang Sunda. Kultural memiliki makna bahwa nilai dan norma budaya Sunda telah melekat dan

menjadi identitas (11). Kepercayaan dan adat istiadat sebuah suku turun temurun dan mengalami perubahan. Pernyataan yang diajukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa arsitektur angkatan 2022 atau mahasiswa generasi Z

masih mengikuti kepercayaan dan adat istiadat Sunda.

Pada pernyataan pertama terkait dengan menyucikan diri sebelum memasuki sebuah ruang mendapatkan persentase terbesar untuk opsi jawaban positif. Kebudayaan Sunda menganggap ruangan yang akan dituju adalah tempat suci dan sakral, sedangkan lokasi yang telah kita pijak sebagai perjalanan menuju ruang yang akan dituju dianggap berpotensi kotor (9), sehingga sebelum memasuki ruangan masyarakat Sunda melakukan pembersihan diri terhadap beberapa bagian tubuh seperti kaki dan tangan melalui aliran air yang mengalir.

Berdasarkan hasil jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan itu masih tertanam pada diri mahasiswa agar senantiasa bersih sebelum memasuki ruangan. Pernyataan kedua membahas tentang keyakinan bahwa ruangan dengan kolong (seperti rumah panggung) dapat menjauhkan penggunaannya dari malapetaka. Pada pernyataan ini terdapat dua persentase yang sama besar yakni 36.9% untuk opsi jawaban setuju dan tidak setuju. Hal ini menunjukkan kepercayaan setiap mahasiswa berbeda-beda, karena pernyataan ini dapat mengandung mitos yang saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat modern.

Analisis Perancangan Ruang Komunal Mahasiswa Berbasis Arsitektur Perilaku Sunda

Ruang komunal yang baik pada dasarnya merupakan ruang yang mampu

mengakomodasi dan merespons perilaku penggunaannya. Dalam perspektif arsitektur perilaku, perancangan ruang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan estetika, tetapi juga harus mempertimbangkan pola aktivitas, kebiasaan, serta interaksi sosial pengguna sebagai faktor utama pembentuk ruang. Hal ini menegaskan bahwa kualitas ruang komunal sangat ditentukan oleh sejauh mana ruang tersebut selaras dengan kebutuhan perilaku penggunaannya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ruang komunal berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang terbentuk melalui hubungan antara *setting* ruang dan perilaku penggunaannya. Pendekatan arsitektur perilaku menekankan bahwa ruang yang baik adalah ruang yang mampu merespons pola aktivitas, preferensi, dan makna simbolik yang hidup dalam keseharian pengguna. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya Sunda seperti keselarasan dengan alam dan kesucian.

Berdasarkan aspek kepercayaan dan adat istiadat, masyarakat Sunda memiliki kecenderungan untuk mengaitkan ruang dengan nilai spiritual dan simbolik. Kebutuhan akan proses penyucian diri sebelum memasuki ruang tertentu menunjukkan pentingnya penyediaan elemen pendukung seperti akses air di area transisi ruang. Selain itu, konsep bangunan panggung atau berkolong mencerminkan upaya adaptasi terhadap lingkungan sekaligus keyakinan dalam menghindari bahaya, yang secara tidak langsung memengaruhi persepsi rasa aman dalam ruang. Elemen vertikal seperti atap

tinggi juga memiliki makna psikologis dan spiritual, di mana ruang dengan dimensi vertikal yang lega mampu menciptakan suasana tenang dan mendekatkan manusia dengan nilai ketuhanan. Di sisi lain, pengaturan orientasi bangunan serta pemisahan ruang berdasarkan gender menunjukkan bahwa ruang komunal juga perlu mempertimbangkan aspek norma dan keteraturan sosial dalam masyarakat.

Dari aspek kebiasaan tingkah laku, karakter ruang komunal masyarakat Sunda cenderung mengarah pada fleksibilitas dan kedekatan sosial. Kebiasaan duduk lesehan serta preferensi penggunaan alas lantai seperti tikar atau karpet menunjukkan bahwa desain ruang perlu mengakomodasi aktivitas pada level lantai. Selain itu, kecenderungan untuk berkumpul dalam ruang terbuka tanpa sekat memperlihatkan bahwa keterbukaan visual dan minimnya pembatas fisik menjadi faktor penting dalam mendorong interaksi sosial. Aktivitas ruang komunal seperti makan bersama (botram) juga menegaskan bahwa ruang harus mampu mewadahi kegiatan kolektif yang bersifat memperkuat rasa kebersamaan.

SIMPULAN

Ruang komunal yang baik berbasis arsitektur perilaku Sunda adalah ruang yang dirancang berdasarkan pendekatan arsitektur perilaku yang mempertimbangkan hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Ruang komunal tidak hanya berfungsi sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga sebagai media yang

mendukung praktik budaya, memperkuat interaksi sosial, serta menghadirkan kenyamanan fisik dan psikologis bagi penggunanya. Pendekatan ini menghasilkan ruang komunal yang tidak hanya fungsional, tetapi juga sesuai terhadap mayoritas penggunanya dan bermakna nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Avenzoar A. Studi Preferensi Ruang Komunal Mahasiswa di Lingkungan Kampus UPN Veteran Jawa Timur. *BORDER*. 2024 Jul 12;6(1):67–80.
2. Dwi Satria W, Dillano Gharata V, Mailisa Putri K. Perancangan Ruang Komunal pada Hunian Mahasiswa untuk Peningkatan Pembelajaran dan Kolaborasi. *J Arsit ARCADE*. 2024;8(3).
3. Putri SA, Dewi Nur'aini R. Konsep Arsitektur Perilaku di Lasalle College of The Arts, Singapore. 2022; Available from: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz->
4. Ndruru O, Erwin B. Penerapan Arsitektur Perilaku pada Sekolah Terpadu TK, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama Dan Sekolah Menengah Atas di Kelapa Gading Jakarta Utara. 2025;9(1):144–50. Available from: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jaur>
5. Laurens JM. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo; 2004.
6. Hari D, Nurzamni W, Marlina A. Identifikasi Pola Perilaku Pada Ruang Komunal Angkringan. 2020;14. Available from: <https://jurnal.uns.ac.id/region>
7. Salama A. Skill Based or Knowledge Based rchitectural Pedagogies: An Argument for Creating Humane Environments. In: *Inti Conference of Humane Habitat*. Mumbai; 2005.
8. Maharika IF. *Merancang Berbasis*

- Kolaborasi: Kajian Kasus Studio di UII. 2021;
9. Bryan L. How Designers Think. 1st ed. Widiawati H, editor. Yogyakarta: Jalasutra; 1980.
 10. Marlina H, Ariska D. Arsitektur Perilaku. 2019;9(18):2088–9399.
 11. Jaenudin U, Tahrir T. Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung. *J Psikol Islam dan Budaya*. 2019 Apr 30;2(1):1–8.